

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
BENGKULU FAKULTAS ILMU
KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, Agustus 2026

DIRA MAULIZA
Ns. FERASINTA, S.Kep., M.Kep

**PENGARUH TERAPI BERMAIN CLAY SLIME TERHADAP
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH
DENGAN AUTISME DI AUTIS CENTER BENGKULU**

xix+85 halaman, 10 table, 2 gambar, 13 lampiran

ABSTRAK

Anak prasekolah usia 3–6 tahun mengalami proses tumbuh kembang yang pesat, termasuk perkembangan motorik halus. Anak dengan autisme sering mengalami hambatan dalam koordinasi motorik halus, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan menyenangkan. Salah satu stimulasi yang dapat digunakan adalah terapi bermain *clay slime* melalui aktivitas meremas, menekan, menggulung, mencubit, dan membentuk yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *clay slime* terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan autisme di Autis Center Bengkulu.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian berjumlah 30 anak autisme dengan sampel 15 anak usia 4–6 tahun yang mengalami keterlambatan motorik halus, menggunakan teknik *purposive sampling*. Intervensi diberikan sesuai SOP, sedangkan perkembangan motorik halus diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan lembar observasi *checklist* skala Guttman. Analisis data menggunakan *Paired Sample T-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor sebelum intervensi sebesar 4,53 dan setelah intervensi meningkat menjadi 8,60. Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

Kesimpulannya, terdapat pengaruh terapi bermain *clay slime* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah dengan autisme.

Kata kunci: terapi bermain, clay slime, motorik halus, anak prasekolah, autisme. Daftar Baca: 32 (2020–2026)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING STUDY PROGRAM
THESIS, AUGUST 27, 2026

DIRA MAULIZA

Ns. FERASINTA, S.Kep., M.Kep.

THE EFFECT OF CLAY SLIME PLAY THERAPY ON FINE MOTOR DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN WITH AUTISM AT THE AUTISM CENTER OF BENGKULU

xix + 85 pages, 10 tables, 2 figures, 13 appendices

ABSTRACT

Preschool children are children aged 3–6 years who are undergoing rapid growth and development, including fine motor development. Children with autism often experience difficulties in fine motor coordination; therefore, appropriate and enjoyable stimulation is needed. One form of stimulation that can be used is clay slime play therapy through activities such as squeezing, pressing, rolling, pinching, and shaping, which involve the small muscles and hand-eye coordination.

This study aimed to determine the effect of clay slime play therapy on fine motor development in preschool children with autism at the Autism Center of Bengkulu.

This study employed a quantitative approach with a Quasi-Experimental One-Group Pretest-Posttest Design. The study population consisted of 30 children with autism, with a sample of 15 children aged 4–6 years who experienced fine motor developmental delays, selected using purposive sampling. Clay slime play intervention was provided according to the Standard Operating Procedure (SOP), and fine motor development was measured before and after the intervention using a checklist observation sheet with the Guttman scale. Data were analyzed using the Paired-Samples t-Test.

The results showed that the mean fine motor development score before the clay slime play therapy was 4.53, while after the therapy, it increased to 8.60. The Paired-Samples t-Test yielded a p-value of $0.000 < 0.05$, indicating that the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_0) was rejected.

The study concluded that clay slime play therapy had an effect on improving fine motor development in preschool children with autism at the Autism Center of Bengkulu. Clay slime play therapy can be used as an enjoyable alternative form of stimulation to help improve fine motor skills in children with autism.

It is recommended that teachers, parents, educators, and therapists utilize clay slime play as an alternative form of stimulation for children's fine motor development.

Keywords: Play Therapy, Clay Slime, Fine Motor Skills, Preschool Children, Autism

References: 32 (2020-2026)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 3–6 tahun yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pada masa ini anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dasar seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, bahasa, serta motorik. Salah satu aspek perkembangan yang penting pada masa prasekolah adalah perkembangan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil terutama pada tangan dan koordinasi mata dan tangan untuk melakukan aktivitas seperti memegang, menulis, menggambar, dan memanipulasi benda kecil (Ranuh et al, 2023).

Perkembangan motorik halus sangat penting bagi anak karena berperan dalam menunjang kemampuan belajar dan aktivitas sehari-hari. Anak yang mengalami keterlambatan motorik halus biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan seperti memegang benda, menulis, menggambar, maupun melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan jari. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan motorik halus perlu diberikan sejak usia dini melalui berbagai kegiatan bermain yang melibatkan aktivitas manipulatif pada tangan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Salah satu kelompok anak yang sering mengalami hambatan perkembangan motorik adalah anak dengan autisme. Autismen merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku dan aktivitas anak. Selain itu, anak dengan autisme juga sering mengalami

gangguan pada koordinasi motorik termasuk motorik halus seperti kesulitan mengontrol gerakan tangan, menggenggam benda, serta melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata (Fetriyah et al., 2023).

Prevalensi Autis pada tahun 2016 mengalami peningkatan secara global maupun regional. Prevalensi autis di dunia pada tahun 2009 mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%. Di Amerika Serikat, prevalensi autis pada tahun 2010 sebanyak 14.7 per 1.000 atau 1 setiap 68 anak berumur 8 tahun. Sedangkan di Asia, prevalensi autis meningkat jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada tahun 1980 angka kejadian autis 1,9 per 10.000 anak meningkat pada tahun 2015 menjadi 14 per 10.000 anak. Di Indonesia hingga saat ini belum diketahui dengan tepat berapa jumlah anak autis. Diperkirakan penyandang ASD (Autistic Spectrum Disorder) di Indonesia yaitu 2,4 juta dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun (Kemenkes RI, 2018).

Secara global, prevalensi autisme terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa sekitar 1 dari 100 anak di dunia mengalami autisme (*World Health Organization*, 2023). Data lain dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) juga menunjukkan bahwa prevalensi autisme di beberapa negara bahkan mencapai 1 dari 36 anak (CDC, 2023).

Di Indonesia, jumlah anak dengan autisme juga mengalami peningkatan setiap tahun. Diperkirakan terdapat sekitar 2,4 juta anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia, dengan prevalensi sekitar 2 per 1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa autisme merupakan salah

satu masalah perkembangan anak yang memerlukan perhatian serius dalam upaya deteksi dini dan intervensi yang tepat.

Menurut Priherdityo (2016) menyatakan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia berada di kisaran 112.000 jiwa. Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak. Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud., 2023).

Di Provinsi Bengkulu sendiri jumlah anak dengan autisme juga terus meningkat. Berdasarkan laporan dari berbagai layanan terapi dan pusat tumbuh kembang anak di Bengkulu, diperkirakan terdapat sekitar 300–400 anak dengan autisme yang tersebar di wilayah Provinsi Bengkulu yang mendapatkan layanan terapi maupun pendidikan khusus (Dinkes Prov Bengkulu, 2022). Selain itu, data dari salah satu pusat layanan autisme menunjukkan bahwa terdapat sekitar 40–45 anak dengan autisme yang mengikuti program terapi dan pendidikan di Autis Center Bengkulu (Yanti, 2020).

Gangguan motorik halus pada anak autisme dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya stimulasi yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme. Salah satu metode stimulasi yang dapat digunakan adalah terapi bermain. Terapi bermain merupakan metode intervensi yang menggunakan aktivitas bermain sebagai media untuk meningkatkan kemampuan perkembangan anak secara fisik, emosional, dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2018).

Salah satu bentuk terapi bermain yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus adalah bermain *clay slime*. Bermain clay slime melibatkan aktivitas meremas, menekan, menggulung, dan membentuk yang dapat melatih kekuatan otot tangan, koordinasi jari, serta koordinasi mata dan tangan. Melalui aktivitas ini anak dapat secara aktif melatih kemampuan motorik halusnya secara menyenangkan sehingga proses stimulasi perkembangan menjadi lebih efektif (Jayatmi, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain menggunakan playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar Tahun 2024 menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain playdough pada anak autisme dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dengan nilai $p < 0,05$ setelah dilakukan intervensi. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa terapi bermain playdough efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak prasekolah melalui aktivitas manipulasi seperti meremas dan membentuk adonan (Ferasinta, 2020).

Meskipun demikian, stimulasi perkembangan motorik halus pada anak dengan autisme masih perlu terus dikembangkan dengan berbagai metode permainan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media permainan berbasis sensori seperti *clay slime* dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak karena sifatnya yang elastis, mudah dibentuk, dan menarik bagi anak (Novak et al., 2019).

Berdasarkan survey awal peneliti di dapatkan data pusat layanan autis center jumlah anak berkebutuhan khusus pada Tahun 2023 berjumlah 53 anak, tahun 2024 didapatkan 72 anak, tahun 2025 didapatkan 70 anak. Berdasarkan survey awal hasil

wawancara dengan koordinator terapis Autis Center, yang dilakukan peneliti di Autis Center Bengkulu didapatkan data jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 70 anak, diantaranya 21 anak disabilitas intelektual, 11 anak down syndrom, 31 anak Autism Spectrum Disorder (ASD), 2 Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dan 5 Attention Deficit Disorder (ADD). Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, diketahui bahwa intervensi berupa permainan clay slime sebagai salah satu bentuk stimulasi sensori motorik belum pernah diterapkan dalam kegiatan terapi maupun pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi bermain clay slime terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan autisme di Autis Centre Bengkulu, sehingga diharapkan dapat memberikan alternatif stimulasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme.

B. Identifikasi Masalah

Masalah atau hambatan yang sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus termasuk kurangnya kemampuan perkembangan motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan serta kurangnya kemampuan berbahasa seperti membaca, berbicara, dan berkomunikasi. Akibatnya, anak kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini yang menyebabkan kurang optimalnya perkembangan anak.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti membatasi masalah pada penelitian hanya pada upaya meningkatkan kemampuan

motorik halus anak berkebutuhan khusus melalui pemberian terapi dengan menggunakan media *clay slime*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh terapi bermain clay slime terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan autisme di Autis Centre Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain clay slime terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan autisme di Autis Centre Bengkulu

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Diketahui skor perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain clay slime pada anak prasekolah dengan autisme di Autis Center Bengkulu.
- c. Diketahui skor perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi bermain clay slime pada anak prasekolah dengan autisme di Autis Center Bengkulu.
- d. Diketahui pengaruh terapi bermain clay slime terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan autisme di Autis Centre Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan untuk penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan yang lebih bermakna.

2. Manfaat secara praktis

- a. Untuk Anak
Kegiatan belajar dengan bermain *clay slime* untuk mencapai aspek perkembangan anak dan mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang sekolah selanjutnya dengan menstimulus kemampuan motorik halus mereka.
- b. Untuk Guru
Menjadi salah satu alternatif kegiatan *clay slime* pada anak berkebutuhan khusus agar anak tidak merasa bosan serta meningkatkan kemampuan motorik halus dan kualitas pembelajaran agar lebih baik.
- c. Untuk Lembaga Sekolah
Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan belajar dengan *clay slime*.
- d. Untuk Peneliti
Dapat mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan tentang cara mencapai dan mengelola tujuan dalam meningkatkan pemahaman

anak pada anak berkebutuhan khusus.

G. Keaslian Penelitian

Berikut adalah penelitian yang terkait dengan penelitian sekarang, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Ferasinta et al., 2024)	Improving Fine Motor Skills In Children With Specil Needs Through Foam Squeezing Play Therapy	Hasil: Ada pengaruh perasan busa terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus	Perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus	Peneliti sebelumnya menggunakan terapi bermain meremas busa
2.	Padila, Juli Andri (2023)	Apakah Bermain Lego dan Finger Painting Efektif Mengukur Perkembangan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus? (	Hasil: 1. Bermain lego tidak berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus 2. Bermain <i>finger painting</i> berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus	motorik halus pada anak berkebutuhan khusus	Bermain clay slime untuk meningkatkan motorik halus anak berkebutuhan khusus.
3	(Herawati et al., 2023)	Perkembangan Kegiatan Kolase Biji-bijian Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun	Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan atau <i>Research and Development</i> Hasil: Berdasarkan penelitian pada tahap pengembangan I, tahap pengembangan II, dan tahap pengembangan III pelaksanaan kegiatan kolase biji-bijian, kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan	Peneliti terdahulu dengan peneliti Sekarang sama-sama meneliti tentang kemampuan motorik halus pada anak	Bermain clay slime.

4	Bachtiar, M. Z., & Masitoh, S. (2024).	Penerapan Terapi Bermain Bermedia Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Autis Hipoaktif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penerapan terapi bermain bermedia <i>playdough</i> terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif, dan implikasi hasil penelitian ini adalah terapi bermain bermedia <i>playdough</i> berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak autis hipoaktif, terutama menggenggam, meremas, dan menggulirkan benda, meningkatkan kreativitas, kontrol emosi, koordinasi tangan mata, dan otot-otot tangan	kemampuan motorik halus pada anak autis	Bermain clay slime
5	Werdini, Y. E., & Sagar, A. N. (2024).	Terapi Bermain “Playdough” terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Autis di TK Harapan Bunda Surabaya. <i>Infoke s</i> , 14(02), 16-22.	Hasil penelitian mengalami peningkatan pada perkembangan motorik halus anak autis sebelum dilakukan terapi bermain <i>playdough</i> sebesar 26,7 persen (%) sedangkan sesudah dilakukan terapi bermain <i>playdough</i> meningkat menjadi 86,7 persen (%). Uji statistik menggunakan <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> diperoleh hasil yang signifikan $p = 0,003 < \alpha = 0,05$	kemampuan motorik halus pada anak autis	Bermain clay slime